

### BAB III

## WAHBAH AZ-ZUHAYLĪ DAN KITAB *AT-TAFSIR AL-MUNĪR*

### A. Biografi Wahbah Az-ZuhaylĪ

#### 1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

Wahbah Az-ZuhaylĪ adalah salah satu mufasir kontemporer yang memberikan kontribusi besar dalam dunia ilmu keislaman. Beliau merupakan ulama fikih terkemuka asal Syiria pada abad ke-20, yang karyanya memberikan banyak inspirasi dalam perkembangan pemikiran Islam. Nama beliau setara dengan tokoh-tokoh besar lainnya seperti Thâhir Ibnu A'syûr, Said Hawwa, Sayyid Qutb, serta para ahli fikih lainnya yang telah banyak berperan dalam mengembangkan ilmu Islam di abad ke-20.<sup>1</sup>

Wahbah Az-ZuhaylĪ lahir di sebuah perkampungan bernama Dair 'Athiyah, yang terletak di salah satu arah menuju Damaskus, pada tanggal 6 Maret 1932 M, yang bertepatan dengan tahun 1351 H.<sup>2</sup> Ia dilahirkan oleh seorang ibu pilihan Allah Swt., yang bernama Fatimah binti Musthafa Sa'dah. Ibunya dikenal sebagai sosok wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syariat agama. Ayahnya, Musthafa az-Zuhaili, adalah seorang petani sederhana yang rajin beribadah dan gemar berpuasa. Meskipun ayahnya bukan berasal dari

---

<sup>1</sup>Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir* (Guepedia, 2020), 25.

<sup>2</sup>Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayly dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama", *Jurnal Analisis*, vol. 16, no. 1 (2016), 128.

kalangan ilmuwan, ulama, atau cendekiawan, beliau dikenal dengan kesalehan, ketakwaan, dan sebagai penghafal Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Wahbah Az-Zuhaylî sejak kecil menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Sejak dini, sudah terlihat kecenderungannya untuk menjadi ulama besar.<sup>4</sup> Di bawah bimbingan ayahnya, ia mulai menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya dan terus melangkah ke jenjang pendidikan formal berikutnya. Wahbah Az-Zuhaylî meraih gelar sarjana pada tahun 1953 di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Kemudian, pada tahun 1956, ia berhasil memperoleh gelar doktor dalam bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar di Kairo.

Wahbah Az-Zuhaylî kemudian mengabdikan dirinya sebagai dosen di almamaternya, Fakultas Syari'ah Universitas Damsyik, pada tahun 1963. Karier akademiknya terus berkembang pesat. Tidak lama setelah itu, ia diangkat menjadi pembantu dekan di fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqh al-Islami pun disandangkan padanya dalam waktu yang relatif singkat setelah pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Saat ini, ia telah menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam di salah satu universitas terkemuka di Syria.<sup>5</sup> Kehebatan Wahbah Az-Zuhaylî tentu tidak terlepas dari peran para guru yang telah membimbingnya sepanjang perjalanan pendidikannya. Di antara beberapa

---

<sup>3</sup>Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah Az-Zuhayly* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

<sup>4</sup> Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah Az-Zuhayly*. 91.

<sup>5</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 137.

guru yang berpengaruh dalam perjalanan ilmiahnya adalah yang ia temui selama menempuh studi di Damaskus, al-Azhar Mesir, dan Universitas Syams yakni:

- a. Syekh Mahmud Yasin (mengajar ilmu Hadis)
- b. Syekh Mahmud ar-Rankusi (ilmu Akidah)
- c. Syekh Hasan asy-Syatti (ilmu Faraidh)
- d. Syekh Ahmad Samad (mengajar Ilmu Tajwid)
- e. Syekh al-Azhar Iman Mahmud Syaltut, Dr. al-Imam Abdur Rahman Taj, Syekh Isa (mengajar Fiqih Perbandingan).
- f. Syekh Mahmud Abd. Dam (Fiqih Syafi'i)
- g. Syekh Mushthafa Mujahid
- h. Dr. Ustman Khalil
- i. Dr. Sulaiman ath-Thamawi
- j. Dr. Muhammad Ali Imam

Wahbah Az-Zuhaylî dikenal sebagai ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu Islam lainnya. Beliau merupakan salah satu tokoh terkemuka pada abad ke-20 M. Sebagai seorang ulama besar, nama beliau sejajar dengan tokoh-tokoh lain yang sangat berpengaruh, seperti Thâhir Ibn 'Âsyûr, Sa'îd Hawwa, Sayyid Qutb, Muḥammad Abû Zahrah, Maḥmûd Syaltut, 'Alî Muḥammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq, dan Muḥammad Salam Madkur. Keberhasilan beliau dalam berbagai bidang keilmuan menjadikannya

sebagai salah satu referensi utama dalam studi-studi keislaman kontemporer, baik di dunia Arab maupun dunia Islam secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Wahbah Az-Zuhaylî juga dikenal sangat aktif dalam bidang pendidikan dan penyebaran ilmu, baik melalui perkuliahan, ceramah, diskusi, maupun melalui media.<sup>7</sup> Beliau tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga terlibat dalam berbagai forum ilmiah dan kajian keislaman, memperluas wawasan dan pemahaman umat Islam melalui pengajaran yang mendalam. Kehadirannya dalam media massa juga membantu masyarakat umum untuk memahami hukum Islam dengan cara yang lebih mudah diakses dan relevan dengan konteks zaman. Keaktifan beliau dalam berbagai bidang ini membuatnya menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.

Wahbah Az-Zuhaylî meninggal dunia pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Pada saat itu, umat Islam merasakan kehilangan mendalam atas berpulangnya seorang ulama besar kontemporer yang sangat dihormati. Beliau meninggal pada usia 83 tahun, meninggalkan warisan ilmu yang tak ternilai.<sup>8</sup>

## **2. Karya Wahbah Az-Zuhaylî**

Wahbah Az-Zuhaylî dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, menghasilkan berbagai karya mulai dari artikel dan makalah hingga buku-buku besar yang mencapai enam belas jilid. Dr. Badi As Sayyid Al Lahham, dalam

---

<sup>6</sup>Yahya Ihsanul A'laa, *Makna Al-Ghadab dan Relevansinya Bagi Pengendalian Diri dalam Al-Qur'an (Study Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayly)*, Skripsi Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2016, 44.

<sup>7</sup>Nilia Sari Nasution, *Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah Az-Zuhayly (Studi Kasus Di Desa Panyabungan Tonga Kec. Panyabungan)*, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2017, 3.

<sup>8</sup>Baihaki., "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayly Dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama"; 130

biografinya yang berjudul *Wahbah Az-Zuhaylî al-alim, Al Faqih wa Al Mufasssir*, mencatat bahwa Wahbah telah menulis 199 karya diluar daripada jurnal. Keproduktifan Wahbah dalam menulis bahkan dibandingkan dengan Imam as-Suyuthi, yang dikenal mampu menghasilkan hingga 300 buku pada zamannya.<sup>9</sup>

Karya-karya beliau, diantaranya:

- 1) *Al-Fiqh Al-Islâmî wa Adillatuh*
- 2) *At-Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdati wa al-Syarîati wa al-Manhaj*
- 3) *Al-Fiqh Al-Islâmî fî uslûbih Al Jadîd*
- 4) *Nazariyat Adh Dharûrah Asy Syarî`ah*
- 5) *Ushul Al-Fiqh Al-Islâmî*
- 6) *Az-Zharai`ah fî As-Siyâsah Asy-Syarî`ah*
- 7) *Al `Alâqât ad-Dualiyah fî Al-Islâm*
- 8) *Juhûd Taqnîn Al-Fiqh Al-Islâmi*
- 9) *Al-Fiqh Al-Hanbâlî Al-Muyassar*<sup>10</sup>
- 10) *Athâr al-Harb fî al-Fiqh al-Islâmi Dirasat Muqaranah*
- 11) *Al-Wasîth fî Ushûl al-Fiqh*
- 12) *Nazariat al-Dhamân*
- 13) *Al-Ushûl al-Ammah lî Wahdah al-Dîn al-Haq*
- 14) *Al-Alâqât al-Dawliah fî al-Islâmi*<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Az-Zuhayly”, *Jurnal El-Hikmah*, vol.8, no.1 (2015), 22.

<sup>10</sup>Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Az-Zuhayly”, 22.

<sup>11</sup>Moch Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli”, *Jurnal Humanistika*, vol. 4, no. 2 (2018), 58.

Mayoritas kitab menyangkut fiqh dan ushul fiqh. Tetapi, ia juga menulis kitab tafsir sampai enam belas jilid:

- 1) *At-Tafsîr Al-Wasîth*
- 2) *Al-I'jâz fî Al-Qur'ân*
- 3) *Al-Qishshah Al-Qur'ânîyah*

Keberagaman karya yang dihasilkan oleh Wahbah Az-Zuhaylî menjadikannya layak disebut sebagai seorang ahli tafsir. Selain itu, ia juga menulis tentang akidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan berbagai bidang lainnya. Dengan kontribusinya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, Wahbah tidak hanya dikenal sebagai ulama fiqh, tetapi juga sebagai seorang ulama dan pemikir Islam yang diakui secara global.<sup>12</sup>

## **B. Identifikasi Tafsir *al-Munir***

### **1. Latar Belakang Penulisan**

Kitab ini merupakan karya monumental Wahbah Az-Zuhaylî dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana yang telah diketahui, selain *Tafsîr al-Munîr*, beberapa karya lainnya yang juga terkenal adalah *Tafsîr al-Wajîz* dan *Tafsîr al-Wasîth*. Namun, pada pembahasan ini, *Tafsîr al-Munîr* akan dikaji secara lebih mendalam dan detail.

Sebelum membahas lebih mendalam tentang *Tafsîr al-Munîr*, ada baiknya penulis memberikan gambaran umum mengenai kitab ini. *Tafsîr al-Munîr* ditulis setelah Wahbah Az-Zuhaylî menyelesaikan dua karya besar, yaitu *Ushûl Fiqh al-*

---

<sup>12</sup>Hermansyah, "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Az-Zuhayly", 22.

*Islâmî* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (11 jilid, terbit pada 1997). Proses penulisan *Tafsîr al-Munîr* memakan waktu sekitar 16 tahun, dan kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dâr al-Fikri di Beirut, Lebanon, dan Dâr al-Fikr di Damaskus, Syria pada tahun 1991 M/1411 H dalam 16 jilid. Sedangkan, terjemahannya telah dipublikasikan di berbagai negara, termasuk Turki, Malaysia, dan Indonesia. Di Indonesia, terjemahan *Tafsîr al-Munîr* diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta pada tahun 2013 dalam 15 jilid.<sup>13</sup>

Tujuan utama dari penulisan *Tafsîr al-Munîr* adalah untuk mengajak umat manusia tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an al-Karîm, sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan ilmiah dan sains modern. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber hukum dan pedoman hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat umum maupun khusus. Oleh karena itu, dalam kitab ini, selain menafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhaylî juga menjelaskan berbagai hukum fiqh yang relevan dengan permasalahan yang ada, seperti akidah, akhlak, manhaj, dan lainnya. Semua hal tersebut dibahas secara komprehensif, mencakup ayat-ayat yang redaksinya jelas maupun yang memiliki makna implisit.<sup>14</sup> Selain itu, penulisan *Tafsîr al-Munîr* bertujuan untuk mempertegas keorisinan Al-Qur'an, yang tetap murni dan tidak terpengaruh oleh pemikiran atau paradigma baru yang seringkali berasal dari campur tangan manusia. Penulis ingin mengingatkan bahwa ada pihak-pihak yang tidak berniat untuk mengkaji atau mempelajari Al-

---

<sup>13</sup>Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam Al-Qur'an "Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhayly"*, Skripsi Tafsir Hadis, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, 2010, 32.

<sup>14</sup>Wahbah al-Zuhayly, *Tafsir al-Munir fî al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Kata pengantar terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid, I (Jakarta: Gema Insani, 2013), xvi.

Qur'an dengan tulus, melainkan lebih fokus pada upaya mengubah atau memanipulasi isi Al-Qur'an, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penyebaran isu-isu yang bertentangan dengan esensi dan keteladanan yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Hal yang paling penting dalam penafsiran *Tafsîr al-Munîr* ini adalah untuk membantu kaum Muslim dalam merenungkan Al-Qur'an sesuai dengan tujuan utama dakwah Al-Qur'an itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan fungsi akal dan pikiran. Penafsiran ini juga bertujuan untuk mengasah intelektual, menggali potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, serta mengarahkan semua potensi itu untuk kebaikan. Selain itu, penafsiran ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memerangi kebodohan dan keterbelakangan, serta mendorong umat untuk terus berkembang secara ilmiah dan spiritual.

## **2. Metode dan Corak Tafsir al-Munir**

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawiy, sebagaimana yang dikutip oleh Baihaki, terdapat empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an; tahlili, ijmalî, muqaran, dan maudu'i.

Kesatu, Metode tafsir *tahlîliy* adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mendalami setiap aspeknya secara rinci. Proses ini dimulai dengan menganalisis makna kosakata, kemudian mengurai kalimat-kalimat, serta memperhatikan hubungan antar bagian (*munasabat*). Selain itu, metode ini juga mencakup menggunakan *asbab al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) untuk memberikan konteks lebih dalam, serta mengikuti susunan tartib mushafi (urutannya dalam Al-Qur'an). Proses ini dilakukan dengan analisis yang

mendalam terhadap setiap elemen teks Al-Qur'an, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan konteks ayat tersebut.<sup>15</sup>

Kedua, metode tafsir *ijmâliy* adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an secara umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan urutan atau susunan mushaf Al-Qur'an. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang makna-makna Al-Qur'an dengan cara yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh semua kalangan, tanpa memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang teks atau konteks tertentu. Metode ini lebih fokus pada pemahaman umum dan garis besar dari ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Ketiga, metode tafsir *muqâran* adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki tema atau pokok pembahasan yang sama. Hal ini mencakup perbandingan antara ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda namun mengandung makna yang serupa, atau perbandingan antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip namun isi kandungannya berbeda. Selain itu, metode ini juga melibatkan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi, terutama yang pada pandangan pertama tampak bertentangan atau kontradiktif dengan isi Al-Qur'an.<sup>17</sup> Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan keselarasan dan keharmonisan antara ayat-ayat dan hadis, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

<sup>15</sup>Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayly Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", 135-136.

<sup>16</sup>Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayly Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", 135-136.

<sup>17</sup>Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhayly Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", 135-136.

Keempat, metode tafsir *maudhû'iy* adalah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema atau topik tertentu. Setelah itu, setiap ayat dianalisis secara mendalam berdasarkan pendekatan tertentu untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini melibatkan penguraian unsur-unsur dari masing-masing ayat dan menghubungkan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, menciptakan korelasi yang bersifat menyeluruh dan komprehensif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang utuh tentang tema yang dibahas dalam Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman yang lebih sempurna dan lengkap mengenai inti dari topik tersebut.<sup>18</sup>

Dalam kata pengantar kitabnya, Wahbah Zuhaylî menegaskan bahwa metode yang digunakannya adalah dengan menggabungkan antara yang diterima melalui riwayat (*matsur*) dan yang rasional (*ma'qul*). Yang dimaksud dengan *matsur* adalah riwayat hadis Nabi dan perkataan para salafus shalih, sementara *ma'qul* merujuk pada hal-hal yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diterima secara umum:

1. Penjelasan yang shahih dari Nabi, serta refleksi mendalam mengenai makna kosa kata dalam Al-Qur'an, struktur kalimat, konteks ayat, alasan turunnya ayat, dan pandangan dari para mujtahid, ahli tafsir, dan ahli hadis.

2. Memperhatikan aspek-aspek dalam Al-Qur'an seperti bahasa Arab, kemukjizatan ilmiah, hukum, dan lainnya, yang tidak ada satupun yang dapat menandingi keagungannya.

---

<sup>18</sup>Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaylî Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", 135-136.

3. Menganalisis berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berlandaskan pada maqasid syariah, yaitu tujuan dan rahasia yang ingin diwujudkan dan dibangun oleh syariat.<sup>19</sup>

Pada setiap pembukaan surat, beliau selalu memulai dengan menjelaskan keutamaan dan kandungan surat tersebut, serta beberapa tema utama yang berhubungan dengan surat itu secara umum. Setiap tema yang dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menguraikan istilah-istilah yang ada dalam ayat-ayat tertentu, menjelaskan sisi-sisi balaghah, serta tata bahasa yang terkandung di dalamnya.<sup>20</sup>

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahliliy* dan semi-tematik. Hal ini terlihat karena beliau menafsirkan Al-Qur'an dari surah *Al-Fâtiḥah* hingga *Al-Nâs*, sambil memberikan tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya. Sebagai contoh, dalam menafsirkan *Q.S. Al-Baqarah/2: 1-5*, beliau memberikan tema mengenai sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa. Begitu seterusnya, hingga *Q.S. Al-Nâs*, beliau selalu memberikan tema bahasan pada setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Corak Tafsîr al-Munîr memiliki dua pendekatan utama, yaitu adabi 'ijtima' dan fiqhi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang Wahbah Az-Zuhaylî yang mendalam dalam ilmu Fiqh. Namun, dalam tafsirnya, beliau menyajikan penafsiran dengan gaya bahasa yang sangat teliti, serta menggunakan redaksi yang

---

<sup>19</sup>Abul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah Wa as-Syaria Wa Al-Manhaj: Wahbah Az-Zuhayly* (Depok: Gema Insani, 2013), xiv.

<sup>20</sup>Sulfawandi, "The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)", *Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum*, vol. 10, no. 2 (2021), 73.

tepat dan relevan dengan perkembangan situasi dan kebutuhan masyarakat. Beliau jarang menggunakan tafsir bi al-‘ilmi, karena seperti yang telah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya, beliau berusaha menyaring penyimpangan-penyimpangan tafsir kontemporer yang ada.<sup>21</sup>

Karakteristik Wahbah Az-Zuhaylî dalam menulis *Tafsîr al-Munîr* adalah sebagai berikut:

1. penggolongan terhadap suatu tema.
2. Menyediakan *al-I’rab*, *al-balaghah*, *al-mufradat al-lughawiyah*, *asbab alnuzul*, *al-tafsir wa al-bayan*, serta *fiqh al-hayat aw al-ahkam* di setiap tema atau ayat-ayat yang digolongkan.
3. Menyertakan materi-materi yang terkandung dalam ushul fiqh.
4. Menyertakan perbedaan pendapat yang muncul di antara ulama madzhab dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam.
5. Menyertakan catatan kaki (footnote) untuk mengutip karya orang lain.<sup>22</sup>

Sistematika penafsiran Wahbah Az-Zuhaylî dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an yaitu secara berurutan, sistematis dan memperhatikan aspek bahasa, beliau memakai metode tahlili dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an. Urutan-urutan Wahbah Az-Zuhaylî dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an yaitu:

1. Menafsirkan dari segi aspek bahasa
2. Asbabun nuzul

---

<sup>21</sup>Sulfawandi, “The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)”, 74.

<sup>22</sup>Sulfawandi, “The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli)”, 74.

3. Keterkaitan atau hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an baik antar ayat, antar kelompok ayat, maupun antar surah
4. Penjelasan tafsir ayat Al-Qur'an
5. Pemahaman tentang menjalani kehidupan sesuai syari'at Islam<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaylî, *at-Tafsir al-Munir fî al-aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj* (Damaskus: Darul Fikr, 2003, 621-624)